

Penanaman Nilai Religius melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah di SMP

Instilling Religious Values Through the Congregational Dhuha Prayer Program at SMP

Syamsul Muqorrobin¹, Rivaldo Kurniawan Iryanto², Tamrin Fathoni³

¹⁾ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

²⁾ Universitas Negeri Semarang Indonesia

* Correspondence e-mail; syamsulrobin@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/01/14; Revised: 2023/02/14; Accepted: 2023/03/07

Abstract

Religious values can help a person to feel more peaceful and happier. This is because religious values can provide hope, optimism, and a strong belief in God or a greater power. This study aims to explain the cultivation of religious values through the Dhuha prayer program in SMP Ma'arif 1 Ponorogo. The research method used is a qualitative approach, a type of phenomenology. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by phenomenological analysis with the stages given by Miles and Huberman, namely data condensation, data presentation and conclusions. The results of his research were that the implementation of Duha prayers in congregation at SMP Ma'arif 1 Ponorogo was carried out every Monday-Thursday at 06.45-07.15 all students and teachers always carried out sunnah Duha prayers in an orderly manner. Through the Duha prayer activity program in congregation with efforts to assist teachers in congregational Duha prayers, and the application of discipline and the habit of praying Duha in congregation can foster religious character in SMP Ma'arif 1 Ponorogo students.

Keywords



Duha prayer together; planting; religious values.

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Nilai religius adalah nilai-nilai moral dan spiritual yang terkait dengan keyakinan atau agama seseorang. Nilai-nilai ini meliputi kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, pengabdian dan ketaatan kepada agama atau kepercayaan, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang terkait dengan agama atau kepercayaan tersebut. Nilai religius juga mencakup prinsip-prinsip seperti cinta kasih, toleransi, kerendahan hati, dan ketulusan hati. Nilai-nilai religius sering kali dianggap penting dalam membentuk identitas dan perilaku seseorang, serta menjadi pedoman dalam memandang dan menghadapi berbagai aspek kehidupan (Masruroh, 2022).

Nilai religius memiliki banyak arti dan makna, tergantung pada keyakinan agama masing-masing individu. Secara umum, nilai religius sangat penting karena dapat memberikan pandangan hidup yang lebih bermakna, memberikan panduan moral, dan membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup. Nilai-nilai religius dapat membantu seseorang untuk memahami dan merenungkan tentang makna hidup (Sugianto et al., 2022). Hal ini dapat membantu seseorang untuk memahami keberadaannya di dunia ini, tujuan hidupnya. Nilai religius sering kali mengandung aturan moral dan etika yang dapat membantu seseorang untuk mengetahui apa yang benar dan salah. Hal ini membantu individu untuk hidup dengan cara yang baik dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Nilai religius dapat membantu seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka. Hal ini dapat membantu seseorang untuk merasa lebih terhubung dengan keberadaannya dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya (Lestari, 2021).

Nilai religius dapat membantu seseorang untuk merasa lebih damai dan bahagia. Hal ini karena nilai religius dapat memberikan harapan, optimisme, dan kepercayaan yang kuat pada Tuhan atau kekuatan yang lebih besar (Krisnawati & Asfahani, 2022). Nilai religius dapat membantu seseorang untuk memahami dan menghormati orang lain dengan cara yang lebih baik. Hal ini dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan orang lain, serta dapat membantu untuk mengatasi konflik dan kesalahpahaman. nilai religius dapat membantu seseorang untuk hidup dengan cara yang lebih baik dan bertanggung jawab, serta membantu mereka untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Oleh karena itu, nilai religius sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia (Asmirotun, 2020).

Shalat adalah salah satu ibadah dalam agama Islam yang sangat penting. Sebelum memulai shalat, penting untuk mengingatkan diri tentang tujuan shalat.

Shalat adalah sarana untuk beribadah kepada Allah SWT, untuk mengingat-Nya dan memperkuat ikatan dengan-Nya. Dalam menghadapi shalat, sebaiknya jangan hanya memperhatikan gerakan fisik semata, tetapi juga berusaha mengerti makna dan tujuan dari shalat itu sendiri. Shalat juga merupakan sarana untuk menghargai waktu yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sebaiknya menghargai waktu dengan tidak menunda-nunda shalat dan menyiapkan diri sebaik mungkin sebelum memulai shalat. Meningkatkan pemahaman tentang agama Islam juga dapat membantu dalam menanamkan nilai religius dalam shalat. Dengan memahami dan menghayati makna dari shalat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dibaca saat shalat, maka shalat tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga ibadah yang memperkaya rohani dan meningkatkan kesadaran tentang Allah SWT (Mahmudiyah, 2021).

Pada SMP Ma'arif Ponorogo, dalam mewujudkan pengendalian diri siswa, lembaga ini juga menanamkan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan salah satunya dengan cara yaitu: penanaman nilai religius melalui program sholat dhuha berjama'ah, karena bila dikerjakan dengan cara berjama'ah secara tidak langsung dapat menanamkan rasa cinta kepada agama, kebersama'an, sedangkan sholat dhuha sendiri apa bila dikerjakan dengan rutin maka di ampuni dosanya oleh allah, sekalipun dosa itu sebanyak busa lautan. Karakter religius tujuannya bisa menciptakan suasana sekolah yang baik dan berkualitas. Sehingga, baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan ahirnya terbentuk suatu lembaga pendidikan yang memberikan nilai yang lebih dimata umum.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni model pendekatan yang menggambarkan kondisi sesungguhnya dari subyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif perspektif yang digunakan adalah "perspektif emic." "Emic" merupakan perspektif alami dari subyek penelitian atau kondisi masyarakat yang ada, artinya peneliti tidak boleh melakukan intervensi dan justifikasi terhadap kasus yang ada (Ni'am, 2021a). Jadi realitas harus bersifat natural, bukan dibentuk atas kemauan peneliti. Sehingga, tidak boleh ada pengkondisian pra penelitian. Semua berjalan alami dan apa adanya (Ni'am, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengungkap atau mendeskripsikan kesadaran sosial, kesadaran kolektif dari suatu komunitas atau masyarakat, yang merupakan etnosains dari komunitas tersebut (Safitri, 2021). Dalam penelitian ini selain akan mengungkapkan tentang bentuk-bentuk ekonomi kreatif

yang dikembangkan juga akan mengungkapkan sejauhmana kesadaran masyarakat Rowo Tengah terhadap kehadiran ekonomi kreatif di lingkungan mereka. Menurut fenomena berbagai industri kreatif yang hadir di desa, dalam rangka mengetahui apakah masyarakat desa dengan berbagai pernak perniknya sudah mampu memiliki kemandirian atau belum (Fawziyah, 2022a).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Shlat dhuha yang dilaksanakan sangat bersifat positif khususnya bagi para siswa, karena ini sebuah kegiatan positif maka juga diharapkan siswa mampu melaksanakan shalat dhuha ini dengan bersungguh-sungguh. Agar tertanam dalam diri siswa akan pentingnya beribadah kepada Tuhan yang menciptakan segala Makhluk yang ada di bumi ini. Menurut Drs. Sugiharto tentang pelaksanaan shalat dhuha adalah:

Shalat dhuha yang ada di SMP Ma'arif 1 ponorogo di laksanakan pada jam 06.45- 07.15 yang dilaksanakan secara serentak satu sekolah, dan semua guru ikut terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuha, sebagian guru ada yang bertugas mengajak peserta didik untuk shalat dhuha berjama'ah dengan cara bergantian, dikarenakan siswa ada yang datang terlambat, maka harus ada guru yang mengawasi di depan gerbang, mengajak peserta didik yang datang terlambat untuk cepat menyusul melaksanakan shalat dhuha yang bertempat di aula

Penanaman karakter religius kepada siswa melalui kegiatan shalat dhuha ini bukanlah hal yang mudah. Butuh beberapa proses tindakan-tindakan dari guru untuk mewujudkannya. Seperti yang dikatakan oleh Suharjono, yaitu;

Saya kira untuk shalat dhuha ini bisa membangun karakter siswa yang islami walaupun tidak secara langsung, karena juga keberhasilan penanaman karakter menurut kesadaran siswa sendiri dalam menyikapi kegiatan ini. Selain itu juga dilakukan pendampingan juga mas. Jadi siswa juga diarahkan oleh para pendampingnya yaitu para guru walau tidak secara mendalam

Sebagaimana yang terjadi di SMP Ma'arif 1 ponorogo dalam pelaksanaan shalat dhuha setiap harinya masih saja ada peserta didik yang terlambat dan harus di ajak berulang-ulang kali baru mau melaksanakanya ini dikarenakan sebagian dari pihak keluarga yang tidak memberikan pendidikan akan shalat dhuha tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sugiharto:

"Sebagian guru ada yang bertugas mengajak peserta didik untuk shalat dhuha berjama'ah dengan cara bergantian, dikarenakan siswa ada yang datang terlambat."

Sebelum mengulas solusi-solusi yang telah dilakukan, perlu di sebutkan potensi yang ada atau faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan shalat dhuha.

Maka dari itu pelaksanaan shalat dhuha yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo mempunyai beberapa tindakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, menurut Sugiharto:

"Semua guru ikut terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuha, sebagian guru ada yang bertugas mengajak peserta didik untuk shalat dhuha berjama'ah dengan cara bergantian."

Pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah terlaksana dengan rutin setiap hari senin-kamis. Itu adalah sebuah kegiatan yang sangat baik dan dianjurkan dalam agama Islam. Shalat Dhuha dilakukan setelah matahari naik dan sebelum waktu dzuhur dimulai. Shalat Dhuha adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam karena membawa banyak manfaat baik secara spiritual maupun fisik. Dalam hal pelaksanaan shalat Dhuha secara berjama'ah, hal ini dianjurkan dan sangat dianjurkan agar dilakukan bersama-sama dengan orang lain. Ini karena shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan, antara lain mendapatkan pahala yang lebih besar, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat keimanan. Jika dilakukan secara rutin setiap hari Senin-Kamis, hal ini bisa menjadi kebiasaan baik yang dapat memperkuat ikatan antar sesama jamaah dan membantu menjaga kebersamaan dalam kebaikan. Namun, jika ada perubahan jadwal atau halangan yang tidak dapat dihindari, maka sebaiknya jamaah tetap melakukan shalat Dhuha secara individual di rumah atau tempat lain yang memungkinkan (Fawziyah, 2022b).

Mengenai keaktifan pelaksanaan ibadah shalat dhuha secara berjama'ah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo masih kurang optimal, di karenakan perkembangan pada zaman sekarang ini banyak sekali terjadi kemerosotan moral maka dari itu perlu adanya pembinaan dan perhatian secara khusus pada peserta didik. Dalam proses pelaksanaan shalat dhuha akan berhasil jika telah memenuhi tiga komponen yaitu yang pertama harus adanya dukungan dari pihak keluarga, karena keluarga merupakan komponen yang paling utama dan penting karena disinilah para siswa mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya maka dari itu, jika di awal para siswa di ajarkan pendidikan yang baik-baik oleh keluarganya maka secara tidak langsung telah terbentuk akhlak yang mulia.

Dalam keluarga siswa di biasakan melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, otomatis jika di sekolah diadakan kegiatan rutin pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah maka peserta tidak merasa keberatan dikarenakan dari pihak keluarganya sudah membiasakan shalat lima waktu secara berjama'ah. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya maka pihak sekolah akan kerepotan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah.

Selain pembiasaan shalat berjamaah, keluarga juga harus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Memberikan pengertian tentang pentingnya shalat dhuha dan fadhilahnya. Cara ini bisa membuat anak termotivasi dan semangat dalam melaksanakan shalat dhuha.

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah memang dapat membawa dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan karakter religius dan prilaku. Dengan melaksanakan shalat dhuha berjamaah secara teratur, siswa dapat membentuk kebiasaan positif dalam beribadah. Ini dapat membantu siswa untuk lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah di masa depan. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa disiplin. Karena shalat dhuha harus dilakukan pada waktu yang tepat, maka siswa harus mempersiapkan diri dengan baik dan tiba di masjid tepat waktu. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih teratur dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Melaksanakan shalat dhuha berjamaah juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran sosial. Siswa dapat belajar tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain dalam kegiatan beribadah dan dapat membangun hubungan positif dengan sesama muslim(Ahimsa-Putra, 2012).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Intraksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan Karakter masyarakat dan Karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan Karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan Karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan social dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan Karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan siswa dari lingkungan social, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Guspara, 2017).

Adapun religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman karakter religius yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo diperlukan kesabaran dalam mencapai tujuan tersebut. Karena dalam penanamannya dibutuhkan proses yang lama dan banyak hambatan-hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut. Tujuan dari Penanaman Karakter religius yang di SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah agar siswa tidak terpengaruh dan berperilaku

pada hal-hal yang bersifat negatif. Dengan karakter ini diharapkan juga dapat menekan kenakalan siswa-siswi dan diminimalisirkan. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketetapan dan ketetapan agama.

Shalat dhuha dapat membantu dalam pembentukan karakter religius karena melalui shalat ini, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari hingga sebelum waktu zhuhur. Melakukan shalat ini secara konsisten dapat membentuk disiplin dalam waktu dan memperkuat komitmen untuk melaksanakan ibadah. Shalat dhuha dilakukan di saat ketika matahari sudah mulai terbit dan teriknya mulai terasa. Melakukan shalat ini dengan sabar meskipun di saat yang sulit dapat membentuk kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Melakukan shalat dhuha juga dapat membantu seseorang untuk merendahkan hatinya dan menyadari bahwa semua kekuasaan ada pada Allah. Dalam shalat dhuha, seseorang berdoa dan memohon kepada Allah, sehingga dapat membentuk sifat rendah hati dan rasa syukur yang tinggi. Sebelum melaksanakan shalat dhuha, seseorang harus membersihkan diri terlebih dahulu, baik secara fisik maupun spiritual. Melakukan shalat ini secara teratur dapat membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Dalam keseluruhan, shalat dhuha dapat membentuk karakter religius seseorang melalui pengembangan disiplin, kesabaran, rendah hati, dan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, shalat dhuha sangat dianjurkan untuk dilakukan secara teratur sebagai bentuk ibadah dan upaya meningkatkan karakter religious (Asmirotun, 2020).

4. SIMPULAN

Pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah di SMP Ma'arif 1 ponorogo dilaksanakan setiap hari senin-kamis pada pukul 06.45-07.15 semua peserta didik dan bapak ibu guru selalu melaksanakan shalat sunah dhuha secara tertib. Melalui program kegiatan shalat dhuha berjamaah dengan upaya pendampingan oleh guru dalam shalat dhuha berjamaah, dan penerapan kedisiplinan dan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304.

- Asmirotun, S. (2020). *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran: 2019-2020*. IAIN Ponorogo.
- Fawziyah, A. R. (2022a). ..(Lengkapi Lembar Keaslian Tulisan Bermaterai, Upload Ulang)... *Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahsil Siswa Kelas VII SMP Ma'arif 1 Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Fawziyah, A. R. (2022b). *Reaktualisasi Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Pasca Pandemi Covid 19 Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Tahsil Siswa Kelas Vii Smp Ma'arif 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Guspara, W. A. (2017). Pendekatan material sebagai alternatif untuk pengembangan produk (Using material approach as an alternative for product development). *INVENSI*, 2(2), 33–42.
- Krisnawati, N., & Asfahani, A. (2022). Penggunaan Media Aktual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Kelas Bawah MI/SD. *BASICA: Journal of Primary Education*, 2(1), 16–28.
- Lestari, D. I. W. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan Di MA-Ma'ariF Al-Mukarom Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Masruroh, N. L. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Ni'am, H. W. (2021a).(Perbaiki Lembar Persetujuan Dan Pengesahan Disertai Stempel, Lengkapi Lembar Persetujuan Publikasi Dan Keaslian Tulisan Sesuai Pedoman, Upload Ulang)... *Internalisasi Nilai Religius Melalui Hafalan Asmaul Husna Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Ni'am, H. W. (2021b). *Internalisasi Nilai Religius Melalui Hafalan Asmaul Husna Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Safitri, U. A. (2021). *Pembudayaan Disiplin Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan Dampaknya Terhadap Akhlak Tahun Ajaran 2020/2021*. IAIN Ponorogo.
- Sugianto, O., Asfahani, A., & Salahuddin, M. (2022). Pengaruh Budaya Religius terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *BASICA: Journal of Primary Education*, 2(2), 49–58.